

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Pengetahuan**

Pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia yang sekedar menjawab pertanyaan “*what*” dan tidak menjawab pertanyaan “*why*” dan “*how*”. Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan adalah hasil dari mengetahui yang dapat terjadi oleh seseorang setelah melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu melalui panca indera (Nursalam dan Efendi, 2012). Pengetahuan dapat timbul dari rasa keingintahuan melalui panca indera terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu melalui proses sensoris. Pengetahuan tersebut merupakan salah satu faktor pembentuk suatu perilaku seseorang (Donsu, 2017).

Pengetahuan secara umum dibagi menjadi 6 tingkatan, diantaranya : 1) Tahu (*know*) adalah pengetahuan yang dimiliki sebatas mengingat kembali terhadap apa yang telah dipelajari sebelumnya setelah mengamati sesuatu dengan menguraikan, menyebutkan dan mendefinisikan objek; 2)

Memahami (*comprehension*) adalah kemampuan yang tidak hanya menyebutkan objek, akan tetapi dapat menjelaskan dan menyimpulkan dan tentang suatu objek dengan benar; 3) Aplikasi (*aplication*) adalah suatu kemampuan untuk mengaplikasikan, menerapkan dan mempraktikkan suatu materi yang telah dipelajarinya pada situasi kondisi nyata; 4) Analisis (*analysis*) adalah kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen yang terdapat kaitan satu sama lain dengan mengelompokkan, memisahkan dan membandingkan suatu objek; 5) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan pada seseorang dalam mengaitkan berbagai elemen atau unsur pengetahuan yang ada menjadi pola baru yang menyeluruh; 6) Evaluasi adalah kemampuan terhadap materi atau objek untuk dapat melakukan justifikasi atau penilaian (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya : 1) Pendidikan merupakan faktor yang tidak dapat lepas dari pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut memperoleh informasi; 2) Media massa/informasi dapat dilihat dari kemajuan teknologi yang telah memberikan berbagai macam informasi dan dapat menambah pengetahuan seperti radio, surat kabar serta televisi; 3) Sosial budaya dan ekonomi yang berpengaruh pada sikap seseorang dalam menerima informasi; 4) Lingkungan merupakan semua kondisi yang ada disekitar manusia yang dapat mengubah perilaku dengan masuknya pengetahuan; 5) Pengalaman yang akan membentuk perilaku yang didasari oleh pengetahuan; dan 6) Usia yang dapat mempengaruhi

daya pikir sehingga semakin cukup umur daya berpikir akan lebih matang dan pengetahuan yang diperoleh semakin banyak (Fitriani, dkk, 2015).

## **2. Usia, Pekerjaan dan Pendidikan**

Usia dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang termasuk pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan kematangan seseorang dalam berfikir (Dharmawati, 2016). Usia dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang karena semakin bertambahnya usia maka daya tangkap dan pola pikir seseorang juga akan bertambah dan berkembang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin baik, akan tetapi jika usia sudah memasuki usia lanjut maka akan terjadi penurunan daya tangkap yang dipengaruhi oleh faktor fisiologis sehingga tingkat pengetahuan yang dimiliki juga akan mengalami penurunan (Simamora, 2019).

Pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh pekerjaan. Pekerjaan merupakan salah satu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk mencari pendapatan atau uang yang diperlukan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan karena jika ditinjau dari jenis pekerjaan, orang yang sering berinteraksi dengan banyak orang akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan orang tanpa interaksi dengan orang lain. Pengalaman belajar yang didapatkan dalam bekerja maka akan memberikan pengetahuan bagi seseorang. Seseorang yang bekerja tentunya mendapatkan pendapatan atau uang yang nantinya pendapatan tersebut dapat digunakan

untuk mencari fasilitas kesehatan termasuk fasilitas kesehatan gigi dan mulut (Lethulur dan Supit 2015).

Pendidikan merupakan faktor terakhir yang mempengaruhi pengetahuan. Pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan atau diajarkan seseorang kepada orang lain (Dharmawati, 2016). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan dibagi menjadi 3 tingkatan diantaranya yaitu : 1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi pendidikan menengah seperti SD, SMP dan MTS; 2) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar seperti SMA dan SMK; dan 3) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah seperti pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku hidup sehat termasuk dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut sehingga akan membentuk perilaku yang baik untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut (Afiati, dkk, 2017).

### **3. Menyikat gigi**

Kesehatan gigi dan mulut dapat dijaga dengan melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut untuk menghindari adanya penyakit yang dapat menyerang kesehatan gigi dan mulut. Cara yang paling efektif dan efisien dilakukan yang dapat dilakukan untuk menjaga dan

memelihara kesehatan gigi dan mulut yaitu dengan menyikat gigi. Supaya dalam menyikat gigi dan mulut berlangsung secara efektif, baik dan benar maka diperlukan cara yang didasarkan pada pendidikan dan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut sehingga pembersihan gigi dan mulut dapat menjadi maksimal (Andlaw dan Rock, 2012). Keberhasilan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dapat tercapai dengan menyikat gigi yang baik dan benar yang dipengaruhi oleh pengetahuan, metode atau teknik menyikat gigi, penggunaan alat dan bahan seperti sikat gigi dan pasta gigi, frekuensi serta waktu menyikat gigi yang tepat (Wiradona, dkk, 2013).

Menyikat gigi merupakan salah satu tindakan efektif untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan membersihkan sisa-sisa makanan, plak dan bakteri atau mikroorganisme yang menempel pada gigi serta membantu mengurangi rasa ketidaknyamanan yang timbul dari bau mulut (Tanu, dkk, 2019). Umumnya, untuk menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan dengan menyikat gigi dengan tepat, baik dan benar yang bertujuan untuk meminimalkan adanya penyakit yang dapat menyerang kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, tujuan lain dari menyikat gigi yaitu untuk menghilangkan dan mencegah adanya pembentukan dari plak yang merupakan salah satu lapisan licin sebagai penyebab utama terjadinya kerusakan pada gigi dan mulut (Hongini, 2017).

Menyikat gigi yang baik dan benar membutuhkan alat dan bahan diantaranya sikat gigi dan pasta gigi. Sikat gigi yang baik memiliki tangkai yang lurus dan kepala sikat yang ramping dan tidak terlalu lebar sehingga

dapat menjangkau bagian yang sulit dijangkau seperti pangkal rahang (Yusiana dan Prawesti, 2017). Orang tua seringkali memberi anaknya sikat gigi yang terlalu besar namun sikat gigi yang ideal digunakan pada anak-anak merupakan sikat yang memiliki panjang kira-kira 2 cm. Sikat gigi yang ideal merupakan sikat gigi yang berbulu halus supaya tidak membuat gusi menjadi terluka. Selain sikat gigi, pasta gigi yang digunakan untuk menyikat gigi juga harus diperhatikan. Pasta gigi yang dianjurkan untuk menyikat gigi yaitu sikat gigi yang mengandung flouride karena kandungan flouride efektif untuk mencegah terjadinya karies gigi atau gigi berlubang (Andlaw dan Rock, 2012). Pasta gigi dapat digunakan untuk menyikat gigi yaitu sebanyak kira-kira sebesar biji jagung (Susanto, dkk, 2017).

Menyikat gigi dapat dilakukan minimal 2 kali sehari yaitu pada pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur dengan durasi 2-3 menit (Tanu, dkk, 2019). Menyikat gigi di pagi hari dilakukan setelah sarapan dengan tujuan untuk mencegah adanya penumpukan lapisan plak, sebagai penyebab utama penyakit gigi sehingga kebersihan gigi dan mulut dapat terjaga. Sebaiknya untuk menyikat gigi diberi jarak waktu minimal 30 menit antara sarapan dan menyikat gigi terutama jika sarapannya mengonsumsi makanan asam dan mengandung karbohidrat karena pada saat makan pH air liur menjadi turun sehingga kadar asam di dalam rongga mulut menjadi meningkat. Jika pada saat kondisi tersebut tetap dilakukan kegiatan menyikat gigi, maka akan menyebabkan gigi menjadi abrasi atau terkikisnya lapisan pada gigi. Menyikat gigi sebaiknya dilakukan pada

malam hari sebelum tidur karena pada malam hari mikroorganisme berkembang biak dua kali lebih cepat karena produksi air liur mengalami penurunan sehingga dianjurkan untuk menyikat gigi sebelum tidur untuk meminimalisir adanya kuman yang dapat menyebabkan permasalahan kesehatan gigi dan mulut (Nugroho, dkk, 2019).

Teknik untuk membersihkan gigi dengan menyikat gigi terdapat beberapa macam diantaranya : 1) Scrub yaitu dengan meletakkan bulu sikat gigi pada batas antara gusi kemudian sikat gigi digerakkan secara horizontal dan berulang; 2) Roll yaitu dengan meletakkan bulu sikat posisi paralel pada batas gigi dan gusi kemudian digerakkan secara memutar; 3) Bass yaitu dengan meletakkan sikat gigi pada batas gusi dan gigi membentuk sudut 45 derajat mengarah apikal kemudian sikat gigi digerakkan tanpa mengubah posisi bulu sikat; 4) Stilman yang arah bulu sikatnya sama dengan teknik bass tetapi gerakannya dilakukan penekanan berulang pada gingiva sehingga sisa makanan yang menyelip dapat terangkat; 5) Fones yaitu dengan meletakkan sikat gigi secara horizontal kemudian dalam keadaan menggigit sikat digerakkan memutar; dan 6) Charters yaitu dengan meletakkan sikat gigi pada batas gusi dan gigi membentuk sudut 45 derajat menghadap permukaan kunyah kemudian bulu sikat kemudian ditekan pada daerah leher dan sela-sela gigi (Andlaw dan Rock, 2012).

Menyikat gigi memiliki beberapa teknik, akan tetapi berikut merupakan cara menyikat gigi yang baik dan benar diantaranya : 1) Tempatkan posisi sikat gigi membentuk sudut 45 derajat menghadap gusi,

kemudian gerakkan sikat gigi secara lembut dengan gerakan memutar dan perlahan. Gerakan ini dilakukan untuk permukaan luar gigi yang menghadap bibir dan lidah; 2) Sikat bagian dalam gigi pada permukaan gigi belakang dengan menempatkan sikat membentuk 45 derajat menghadap gusi dengan gerakan lembut tanpa mengubah posisi sikat gigi; 3) Sikat bagian dalam gigi pada permukaan gigi depan dengan menempatkan sikat gigi secara vertikal dan digerakkan seperti gerakan mencongkel; 4) Sikat bagian oklusal atau bagian yang digunakan untuk mengunyah makanan dengan gerakan maju mundur dengan tekanan yang ringan sehingga bulu sihat tidak membengkok; dan 5) Jangan lupa untuk menyikat lidah untuk menghilangkan bakteri yang menempel pada permukaan lidah (Ferriswara, dkk, 2022).

#### **4. Balita**

Balita merupakan seorang anak yang menginjak usia 1 tahun sampai dengan usia kurang dari 5 tahun. Usia 1-3 tahun pada balita biasa disebut dengan istilah *toddler* sedangkan usia 4-5 tahun biasa disebut dengan istilah *preschool*. Balita merupakan salah satu periode penting pada proses tumbuh kembang manusia yang biasa disebut dengan *golden period* yang ditandai dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan anak dengan pesat baik pada aspek fisik, psikologi, mental maupun sosialnya. Selain itu, balita juga mengalami perkembangan (*development*) dengan bertambahnya kemampuan atau *skill* dalam struktur dan fungsi tubuh sehingga menghasilkan pola dan perilaku yang teratur sebagai hasil dari proses

pematangan (Akbar, dkk, 2021).

Balita merupakan salah satu periode mulai berkembangnya kognitif atau kemampuan berfikir salah satunya pengetahuan (Setyaningrum, dkk, 2014). Pengetahuan tersebut akan membentuk suatu perilaku balita seperti perilaku mengenai kesehatan (Karina dan Warsito, 2012). Salah satu pengetahuan bidang kesehatan yang lebih khusus lagi yaitu kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan pada anak sejak usia dini karena pada usia tersebut anak mulai mengerti mengenai pentingnya kesehatan dan larangan yang harus dihindari sehingga akan menimbulkan perilaku atau kebiasaan yang berhubungan dengan kesehatan giginya (Gopdianto, dkk, 2015). Oleh karenanya, ibu selaku orang terdekat balita dapat membantu anaknya dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut sehingga balita dapat terhindar dari penyakit yang dapat menyerang kesehatan gigi dan mulut (Cahyaningrum, 2017).

## **B. Landasan Teori**

Pengetahuan menyikat gigi yang baik dan benar merupakan salah satu faktor yang penting dan perlu diperhatikan oleh ibu dalam mengajarkan balita karena akan berpengaruh terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan tersebut akan membentuk suatu perilaku balita dalam menjaga dan memelihara kesehatan gigi dan mulut kedepannya. Perilaku menyikat gigi yang baik dan benar akan menghasilkan kebiasaan balita untuk memperoleh kondisi gigi dan rongga mulut yang sehat dan bersih serta terhindar dari penyakit yang dapat menyerang kesehatan gigi dan mulut. Ibu memiliki peranan yang sangat

penting untuk mengetahui cara menjaga kesehatan gigi dan mulut yang dapat dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu usia, pekerjaan dan pendidikan sehingga dengan adanya pengetahuan tersebut dapat diajarkan kepada balita untuk membentuk perilaku kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut dapat dijaga dengan mengetahui tujuan, frekuensi, waktu, durasi dan cara menyikat gigi dengan baik dan benar serta pemilihan sikat gigi dan pasta gigi yang benar. Jika menyikat gigi dilakukan dengan baik dan benar oleh balita maka dapat mencegah adanya penyakit yang dapat menyerang kesehatan gigi dan mulut.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan landasan teori, dapat diambil pertanyaan penelitian sebagai berikut : “Bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang menyikat gigi yang baik dan benar pada balita?”.